FACELIFT

Kisah-Kisah Seru di Dalam Lift

Gol A Gong dan **Tias Tatanka**

Ary Nur Azizah • Atik Herwening Widiyanti • Deborah Natalia
Dewi Irianti • Dian Onasis • Evie • Faujiah Lingga
Ichie Delpiero • Indah I.P. • Indriyanti • Masarkun
Nia Haryanto • Qeeya Aulia • Ria Fariana

FACELIFT

Kisah-Kisah Seru di dalam Lift

Gol A Gong *dan* **Tias Tatanka**

Ary Nur Azizah • Atik Herwening Widiyanti
• Deborah Natalia • Dewi Irianti • Dian Onasis
• Evie • Faujiah Lingga • Ichie delpiero • Indah I.P.
• Indriyanti • Masarkun • Nia Haryanto
• Qeeya Aulia • Ria Fariana

Penerbitan buku ini adalah bagian dari solidaritas penulis untuk pengembangan Rumah Dunia, sebuah komunitas belajar (jurnalistik, sastra, teater, seni rupa, seni suara, dan film) bagi masyarakat di Serang, Banten, yang didirikan Gol A Gong, Tias Tatanka, Toto ST Radik, dan Rys Revolta (alm.). Rumah Dunia kini tidak hanya untuk warga Banten, tapi juga untuk semua orang yang mencintai dunia literasi. Dia bisa berasal dari Sabang hingga Merauke, bahkan menyeberang ke Amerika, Korea, Prancis, Belanda, dan Jepang. Semoga Rumah Dunia bisa jadi warisan dari kita untuk menyiapkan pembaca dan penulis masa depan.

Terima kasih kepada para pembaca budiman yang sudah membeli buku ini. Info selengkapnya bisa diklik di:

www.rumahdunia.net
www.rumahdunia.org

Daftar Isi

Prakata

Percayakah bahwa ide menulis bisa muncul kapan dan di mana saja? Percayakah bahwa ide menulis bisa muncul tanpa diundang atau direncanakan?

Saya percaya. Buku ini salah satu buktinya.

Bermula ketika Mas Gol A Gong mengabarkan di grup Facebook saya, ”Curhat Calon Penulis Beken”, bahwa penerbit telah menyetujui dan akan menerbitkan beberapa naskah yang —sebagaimana buku ini—merupakan bagian dari solidaritas penulis untuk Rumah Dunia.

Seperti biasa di Facebook, komentar sebuah *posting*-an bisa berkembang ke mana-mana. Dari *posting* tentang naskah yang disetujui terbit, muncul komentar tentang keriput, selulit, *antiaging*, hingga sedot lemak dan *facelift*. *Facelift* yang berarti cara mencegah, menyamarkan, atau menghilangkan keriput di wajah pun diplesetkan menjadi *face to face* dalam lift. Menit selanjutnya muncul ide untuk menulis pengalaman di dalam lift. Tak menunggu lama, ide ini langsung meluncur di dunia maya.

Sesederhana itu saja ide muncul.

Lift, alat transportasi vertikal yang ada di gedung-gedung tinggi ini ternyata menyimpan banyak kisah. Mulai dari kisah konyol, hingga seram. Mulai dari yang memalukan, hingga menegangkan.

Kisah-kisah beraneka rasa itulah yang terkumpul dalam buku ini. Pengalaman terjebak di dalam lift, misalnya. Siapa yang mau? Namun, siapa pula yang bisa menolak ketika benar-benar terjebak? Pada saat itu, bayangan mengerikan yang sering ditampilkan dalam film pun berkelebatan: lift meluncur dengan kecepatan tinggi dan meledak. Hancur.

Namun, tak sedikit kisah-kisah lucu dan konyol yang terjadi dalam ruang sempit yang ditemukan oleh Elisha Graves Otis ini. Ingin berbuat hal super konyol dalam lift? Sebaiknya pastikan dulu aksi Anda tidak terekam oleh kamera CCTV. Anda tentu tidak ingin aksi konyol Anda menjadi tontonan gratis banyak orang, kan?

Beragam kisah dalam buku ini tak lepas dari antusiasme teman-teman. Terima kasih pada para ”penumpang *Facelift*” yang telah berkontribusi dalam buku ini. Terima kasih pula pada seluruh peserta audisi menulis *Facelift* dan teman-teman Facebook. Terima kasih pula kepada para pembaca. Sedikit peran dari kita akan sangat berarti bagi perkembangan budaya literasi yang digerakkan dari sebuah tempat di Serang, Banten. Sebuah tempat bernama Rumah Dunia.

Triani Retno A.
Editor

Lift Menjadikanku Percaya Diri

GOL A GONG

Kalau ditanya, "Siapa yang menjadikanmu sukses?" beberapa dari kamu menjawab, "Kerja keras dan doa." Itu seperti lagu dangdut. Ada juga yang menjawab, "Karena dukungan orangtua, saudara, guru, anak, istri, atau suami." Itu lagu pop. Jawaban yang ideal, "Karena Tuhan." Itu lagu klasik. Pokoknya, semesta mendukung. Tapi, kagetkah jika aku katakan, bahwa lift mendukung kesuksesanku? Nah, itu termasuk lagu rock. Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Masa Kecil

Cerita ini sudah lama sekali. Saat itu aku kelas 4 SD di Serang, Banten, sekitar tahun 1974. Jarak yang dekat dengan Jakarta tidak membuat Serang maju. Tak ada apa-apa di Serang saat itu. Tempat bermainku hanya di kali (sungai) Banten dan alun-alun kota. Sesekali bersepeda ke pantai di Banten Lama (10 km) atau Anyer (40 km).

Suatu hari, ada peringatan Hari ABRI, banyak prajurit ABRI melakukan aksi terjun payung. Aku tergoda. Aku dan teman-teman kecilku pun main perang-perangan. Kami memilih "jenderal kecil". Tapi cara pemilihannya beda: siapa berani melompat paling tinggi dari pohon, dialah yang jadi jenderal kecil.

Aku melompat paling tinggi. Malang, tangan kiriku patah akibat salah bertumpu ketika mendarat. Bahkan karena salah penanganan (baca: diurut), tangan kiriku jadi *gangren* dan harus diamputasi di Rumah Sakit Cipto (CBZ waktu itu).

Tentu orangtuaku terpukul, terutama Bapak. Emak sering menangis. Tapi Bapak memilih diam. Persoalan ini baru kuketahui setelah dewasa. Mereka sendiri yang menceritakannya padaku.

Sarinah

Untungnya Bapak dan Emak pendidik. Mereka guru dan tidak perlu lama bersedih hati. Emak bilang, ini ujian. Dan seperti biasa, Bapak tidak banyak bicara. Setiap usai makan siang, Bapak membawaku dengan berjalan kaki mengitari Kota Jakarta. Tentu saja aku merasa senang. Aku kecil diajak Bapak melihat Lapangan Banteng (terminal di Lapangan Ikada), Tugu Monas, belanja buku di Pasar Senen, dan ke Sarinah—toserba mewah buatan Bung Karno, waktu itu.

Aku akan bercerita tentang Sarinah.

Apa yang menarik dengan Sarinah?

Sebagai *department store* yang diniatkan Bung Karno untuk memfasilitasi para pedagang Indonesia, ternyata di Sarinah ada eskalator dan lift. Kedua benda super ajaib itu telah membiusku, membius Bapak, membius kami sekeluarga. Kami terkagum-kagum. Kami cukup berdiri di anak tangga paling bawah, lalu benda ajaib itu membawa kami hingga ke lantai atas tanpa perlu bercapek-capek.

Bapak ternyata tidak hanya mengajakku. Jika ada saudara dari kampung datang menengokku, mereka pun diajak mengitari Kota Jakarta, terutama ke Sarinah. Aki (kakek dari Emak) malah sampai melepas sandalnya di bawah saat hendak naik tangga berjalan.

Ini juga pernah terjadi di Cilegon saat si tangga ajaib muncul pada tahun ‘90-an. Satpam supermarket mesti rajin mengaman-

kan sandal yang berserakan di depan tangga berjalan. Bahkan, aku saja pernah mencopot sandalku—seperti bila hendak masuk ke masjid—jika memasuki kantor yang bersih dan ber-AC. Satu kebiasaan dari kampung yang melekat. Modernisasi memang selalu menarik dikisahkan, karena di baliknya ada peristiwa-peristiwa mencengangkan.

Dan lift. Kotak ajaib itu cukup misterius. Pintu berwarna keperakan yang akan terbuka jika kita memencet tombol panah ke atas atau ke bawah, mengajakku berkhayal. Ada apa di dalamnya? Bagaimana lift bisa berpindah tempat?

Saat masuk, aku merasa tegang sekali. Bapak memencet tombol bernomor sekian. Tidak lama, pintu lift terbuka dan aku berada di tempat lain. Bagi anak kecil sepertiku, ini seperti keajaiban.

Setelah itu aku menjelajah ke setiap lantai mengendarai lift. Aku penceti setiap tombol dengan nomor berbeda. Aku ingin menikmati sensasi yang luar biasa, saat berada di dalam kotak ajaib itu.

Wawasan

Tiga bulan kemudian, aku diizinkan pulang. Tak tebersit rasa minder, karena tangan kiriku buntung. Cerita Emak setelah aku dewasa, saat di dalam perjalanan pulang dari Jakarta ke Serang yang membutuhkan waktu sekitar empat jam karena belum ada jalan tol, membuatku bersemangat. Aku tidak sabar ingin segera bertemu dengan kawan-kawan kecilku karena membawa banyak oleh-oleh: sekantung kelereng, buku-buku, dan tentu saja cerita tentang kotak ajaib itu.

Aku merasakan sesuatu yang lain setelah tiga bulan berada di rumah sakit. Aku seolah baru pulang dari kursus pendek musim

panas di luar negeri. Kepalaku terasa penuh dengan segala hal baru. Wawasanku tentang dunia bertambah. Aku yang selama ini seperti katak dalam tempurung berubah menjadi semut yang berpindah dari satu kota ke kota lain dengan mengendarai mobil.

Aku ingat sekali peristiwa ini. Ketika sampai di rumah, aku lihat teman-teman kecilku sedang bermain kelereng di jalan. Teman-temanku langsung mengajakku bermain kelereng. Selama tiga bulan dirawat di rumah sakit, Bapak sudah melatihku bermain kelereng hanya dengan satu tangan dan tiga jari (jempol, telunjuk, dan jari tengah).

Setelah puas bermain kelereng, aku mengajak teman-temanku ke rumah. Aku keluarkan seluruh oleh-oleh buku yang kubeli di Pasar Senen yang kukumpulkan selama tiga bulan. Teman-temanku dengan antusias menyerbu buku-buku yang kebanyakan komik *superhero* itu, seperti *Laba-laba Merah*, *Gundala Putra Petir*, *Godam*, dan cerita silat *Pedang Kayu Cendana*.

Lalu aku duduk di tengah-tengah mereka meminta perhatian. Aku bercerita tentang tangga yang bisa berjalan dan, ”Ada sebuah kotak, pintunya terbuka sendiri, dan ketika aku masuk lalu memencet tombol bernomor tiga, kotak ajaib itu bergerak, mengapung, kemudian pintu terbuka, aku berada di....”

Teman-teman menatapku dengan takjub. Mereka tidak peduli lagi dengan tangan kiriku yang buntung. Aku juga tidak peduli. Gara-gara lift, aku jadi percaya diri.

***

Wajah Katrok Explorer

Tias Tatanka

Berkisah tentang lift, rasanya banyak sekali yang ingin kukisahkan. Sampai bingung memilih yang mana. *Well*, ini kupilihkan kisah tentang lift yang pernah kualami. Saat mengingatnya, sering tebersit rasa malu. Pengalamanku naik-turun dengan *elevator* di berbagai gedung sudah tak terhitung. Jadi tidak bakal kurang pergaulan soal lift, *mah*....

Kunjungan

Suatu ketika, di sebuah kantor redaksi koran lokal *Radar Banten*, aku menemani kunjungan 30 relawan dan anak-anak Rumah Dunia, sebuah komunitas literasi yang kubangun bersama 'Hubby'. Sebenarnya ruang pertemuan ada di lantai tiga. Berhubung malas jalan, kami menggunakan lift yang hanya mampu menampung maksimal 13 orang.

Jadilah kami terbagi dalam beberapa *klonift* (kelompok naik lift), dengan berbagai ekspresi anak muda cuek bebek ditambah jaga imej. Maklum, anak-anak yang kutemani itu ada yang baru kali pertama naik lift. Jadi kebayang kan wajah tegang mereka. Hihihi....

Seperti biasa, sebagai pengawal dan pengawas yang baik, aku berada di *klonift* terakhir. Menjaga hal-hal yang tidak dikehendaki, misalnya ada anggota rombongan yang tertinggal atau mengalami kesulitan, apa pun itu, kecuali kesulitan keuangan.

Perjalanan naik ke lantai tiga lancar-lancar saja. Kami meng-

ikuti acara dan kunjungan ke ruang redaksi, bertanya ini-itu. Karena curiga dengan beberapa orang yang tidak muncul, aku tanyakan keberadaan mereka pada anggota rombongan yang lain.

Sebelum pertanyaanku terjawab, dari arah lift keluarlah orang-orang yang kucari, dengan wajah *sumringah*, seolah baru keluar dari istana kebahagiaan. *Sumringah* dan tersipu malu, tepatnya.

”Kalian dari mana?” Aku heran. Ke toilet? Ada di lantai tiga. Haus? Kami disuguhi air mineral dan camilan.

Anak-anak itu tertawa malu dan bangga, ”Habis nyoba naik lift sendiri, Bu.”

Olala...! Inginnya kutepok jidat mereka satu per satu. Kunjungan kok dipakai main-main!

”Asyik, Bu, nggak usah capek naik tangga. Wuih! Bisa lihat atap gedung sebelah, lagi. Pokoknya asyik! Untung nggak mabok lho, Bu.”

Katrok explorer alias penjelajah yang *ndeso*, kayaknya julukan yang pantas buat anak-anak itu. Ya jelas bisa lihat gedung sebelah yang cuma satu lantai, *lah yau*! Masih beruntun lagi komentar ajaib dan takjub disertai wajah tak berdosa yang harus kuhadapi.

Mendadak kepalaku pening mendengar ocehan mereka. Kuminta mereka segera bergabung dengan teman-teman mereka yang sudah melakukan tanya-jawab dengan staf redaksi. Seperti dugaanku, mereka bukannya cepat-cepat melaksanakan tugas wawancara, tapi diam-diam menyebarkan virus godaan naik lift.

Maka, tanpa ampun, bergeserlah secara sporadis wajah-wajah baru yang mencoba naik-turun dengan lift. Lantaran mengurusi anak-anakku yang ikut dalam kunjungan, aku tak begitu perhatian terhadap hal itu.

Baru kusadari ketika aku mengawasi di belakang ruangan redaksi. Saat itu bermunculanlah wajah-wajah senang memasuki

ruangan. Termasuk dua anak lelakiku yang berjalan dengan aksi membual, tampak heboh saat bercerita.

”Asyik, Mah, jalan-jalan naik lift sama om-om dan *teteh-teteh* itu. Capek. Tadi juga sempat kesasar.”

”Cari pengalaman, Bu. Nyasar ke ruangan lain, salah lantai waktu naik ke sini! Hehehe,” kata wajah-wajah gembira itu sambil nyengir tak berdosa.

Aku, sih, maklum saja. Namanya juga *katrok explorer*. Untungnya mbak-mas redaktur sama-sama mengerti, mungkin itu bukan kejadian pertama yang mereka hadapi.

Lupa Pencet

Nah, setelah selesai kunjungan, sama seperti saat naik, juga ada *klonift* turun. Seperti di awal, aku ikut rombongan terakhir. Hati ini bersyukur tidak terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki, tidak ada yang celaka, tidak ada anggota rombongan yang hilang.

Dalam lift, aku dan tiga anakku memilih berdiri dekat dinding kaca sambil melihat pemandangan. Kami melambaikan tangan pada awak redaksi yang mengantar kepulangan kami.

Pintu tertutup.

Semua asyik sendiri. Anak-anakku sudah sibuk menunjuk bangunan ini-itu di luar sana. Tiba-tiba pintu terkuak. Seorang awak redaksi berdiri di depan pintu.

”Lho?” tanyanya heran.

”Lho?” balasku dan beberapa relawan tak kalah heran.

”Kok nggak turun-turun?” celetuk yang lain.

”Keberatan kali! Ayo, ada yang ikhlas keluar dulu!” pintaku.

Dua orang relawan keluar. Pintu tertutup kembali.

Kami bersiap turun.

Beberapa detik, kok ada yang aneh...

Pintu terkuak lagi, dengan dua relawan masih berdiri pasrah di depan lift.

”Lho?”

”Lho?”

Ekspresi heran dan lucu tergambar di hampir setiap wajah. Yang lainnya menampilkan ekspresi bengong, bingung, *lemot*. Ada juga yang tegang, takut tak bisa turun.

Dengan keheranan, kami menghitung jumlah orang di dalam lift. Hanya delapan orang, termasuk dua anak kecil. Jadi di mana letak salahnya? Kenapa lift tak mau jalan?

Tak hanya kami, awak redaksi pun kebingungan. Malah ada yang menyarankan kami turun lewat tangga saja. Baru saja mau melangkah keluar lift, mendekatlah si pemimpin redaksi dengan wajah keheranan.

”Liftnya nggak bisa jalan? Waduh, kenapa, ya?” Dengan mata, beliau menghitung jumlah kami. Gumamnya, ”Kurang dari tiga belas orang....” Beliau berpikir sebentar, ”Tadi sudah mencet nomor lantai, belum?”

Sedetik kami diam, lalu berkumandanglah tawa. Semua pandangan mengarah ke relawan putri yang berdiri paling dekat dengan tombol.

Relawati itu hanya tertawa meringis, ”Maap, ma-aap... haduuuh... malu akuuu....” Lalu ia menutup mukanya yang memerah.

Menuju turun, kami masih tertawa ngakak mengingatnya, termasuk aku yang ingin tepok jidat, karena ternyata aku masih termasuk dalam kategori *katrok explorer*!

Di lantai bawah, teman-teman sudah menunggu dengan heran. Ketika kami ceritakan sebabnya, tawa pun pecah, dan relawati itu kembali berwajah kepiting rebus!

***

Tamasya Bersama Lift

Evie

Bosan dengan rutinitas bekerja di tempat yang sama selama hampir sembilan tahun, aku memutuskan mencari pekerjaan lain. Memakai alasan ingin mengambil cicilan motor, akhirnya bos mau menandatangani surat keterangan kerja. Seandainya beliau tahu surat itu kugunakan untuk melamar kerja ke kantor lain, aku pasti bakal kena SP. Bukan Surat Peringatan melainkan Surat Pengangkatan jadi karyawan kurang ajar.

Aku mulai *hunting* lowongan pekerjaan yang tersebar di sejumlah media cetak dan *online*. Berbekal pengalaman, aku yakin tidak akan terlalu sulit mendapatkan pekerjaan baru.

Aku sengaja memilih daerah Jakarta dan sekitarnya karena ingin mencoba suasana baru sekaligus ingin menjadi AGJ alias Anak Gaul Jakarta, halah! Kantorku sekarang terletak di luar kota, jauh dari hiruk pikuk kendaraan yang bercampur polusi dan kemacetan. Setiap hari aku menggunakan bus jemputan hingga tak perlu berkejaran dengan waktu, apalagi jika memakai bus kota. Jadi aku tak pernah bertemu dengan tulisan ”sesama bus kota dilarang saling mendahului” karena tulisan yang ada di jendela depan bus jemputanku adalah ”kutunggu jandamu”.

Usahaku tak butuh waktu lama. Setelah menunggu selama sebulan, aku mendapat panggilan kerja dari perusahaan yang terletak di bilangan Sudirman. Gembira sekali rasanya karena untuk yang pertama kalinya aku menerima panggilan wawancara dari perusahaan selain kantor tempatku bekerja saat ini.

Mendengar nama perusahaan, posisi yang ditawarkan, hingga letak gedung, yang terbayang di kepalaku adalah sebuah kantor mewah dengan interior keren khas kosmopolitan. Keinginanku untuk bekerja di kawasan elite nan eksklusif menari-nari di depan mata.

Aku bahkan sudah berkhayal akan menjadi sosok yang jauh berbeda dengan sekarang. Jika selama ini aku terkesan cuek dengan penampilan tanpa berdandan, maka semua itu harus diubah. Gaya *fashion*, *make-up*, hingga tempat nongkrong akan berbeda dan menyesuaikan dengan tempat kerja baru.

Hm, apa kebiasaanku makan di *warteg* depan kantor juga akan hilang? Oh iya, di gedung mewah seperti itu mana ada *warteg*? Yang tersedia pasti restoran cepat saji.

Hari yang ditunggu pun tiba. Dengan menggunakan alasan keperluan keluarga, aku izin tidak masuk kerja. Setelah mematut puluhan kali di cermin dan meyakinkan diri bahwa penampilan sudah sempurna, aku melangkah yakin.

Saking hebohnya dengan berbagai macam khayalan dan persiapan, aku sampai lupa mencari tahu letak gedung yang akan kutuju. Aku lupa jika selama ini jarang berkeliling Jakarta, apalagi daerah perkantorannya.

Semua orang kutanyai, mulai dari tukang ojek, sopir angkot, sopir bus, kernet, hingga tukang siomay. Semua berbaik hati memberikan rute yang berbeda-beda dan berhasil membuat kepalaku pusing.

Setelah memakan waktu lebih dari satu jam, akhirnya aku berhasil menemukan alamat dan gedung yang kutuju.

Wow! Decak kagum disertai gelengan kepala tanpa sengaja terucap saat menjejakkan kaki di lobi gedung. Ruangan yang luas, mewah, dan wangi langsung terhampar di hadapanku.

Interior modern dan lukisan dengan nilai artistik yang tinggi menjadi hiasannya.

Aku seperti berada dalam sebuah istana megah. Di sisi kananku tampak beberapa petugas sekuriti dilengkapi dengan *scanner* pengecek benda tajam berdiri dengan hormat dan ramah untuk memeriksa setiap orang yang masuk.

”Selamat pagi, Mbak. Bisa diperiksa isi tasnya?” seorang sekuriti wanita menyapa dengan ramah.

Setelah mengecek, ia mempersilakanku melanjutkan perjalanan.

”Mau ke mana, Mbak?” tanya seorang sekuriti pria masih dengan nada yang sama.

Hm, petugas keamanannya saja ganteng seperti ini apalagi staf kantornya, ya, pikirku jahil. Kulirik nama yang tertera di dada kirinya. Surya Abdi. Nama yang bagus.

”Mau ke lantai berapa, Mbak?” ulangnya ketika melihatku masih berbengong ria.

”Oh, itu, saya mau ke lantai lima belas,” ucapku tersipu malu karena terpesona dengan wajahnya.

”Baiklah, Mbak bisa ke resepsionis dulu untuk mengisi buku tamu,” terangnya seraya menunjukkan meja resepsionis yang terletak tak jauh dari tempat kami berdiri.

”Terima kasih.”

”Silakan.”

Wah, petugas keamanan saja bisa baik dan ramah seperti ini. Andai sekuriti kantor lamaku seperti ini, aku yakin mereka akan beken di kalangan anak produksi. Perusahaanku memproduksi sepatu merek terkenal buatan Amerika yang mempekerjakan lebih dari 5.000 karyawan yang sebagian besar adalah perempuan. Aku tak menyalahkan mereka jika terkadang

bersikap galak dan tegas pada karyawan, karena susah menghadapi ribuan orang dengan pribadi yang berbeda.

"Selamat pagi, Mbak. Saya mau bertemu dengan Pak Henry dari PT Cakra. Ada janji *interview* kerja," laporku pada resepsionis muda dan cantik dengan rambut dicat cokelat tua.

"Silakan mengisi buku tamu dulu."

Setelah itu aku diminta menyerahkan KTP untuk ditukar dengan kartu tamu yang dipasang di dada.

"Silakan, langsung saja naik lift ke lantai lima belas, Mbak," terangnya ramah.

"Terima kasih."

Aku melangkahkan kaki menuju arah kanan, tapi hingga ujung koridor aku belum menemukan pintu lift. Aku berbalik arah dan meneliti kembali tapi tidak ketemu juga.

Di mana, sih, pintu liftnya? Masa mau naik lift aja mesti tanya orang dulu? Apa nggak malu-maluin, tuh? umpatku dalam hati.

Setelah putar-putar nggak jelas selama beberapa menit, akhirnya aku menyerah dan bertanya pada petugas *cleaning service*. Ternyata lift terletak persis di belakang ruang resepsionis. Halah, ke mana mataku tadi, pintu sebesar itu tidak terlihat.

Aku hanya bisa tersenyum malu ketika sang resepsionis menatapku aneh karena aku belum juga ke atas. Di hadapanku kini terpampang enam pintu lift yang saling berhadapan. Bersama yang lain, aku menunggu pintu mana yang terbuka duluan.

Ha! Itu dia pintu paling kiri!

Karena takut tak muat, aku menerobos masuk lebih dulu. Berhubung ini jam masuk kantor, tak heran jika yang mengantre lumayan banyak. Saat ingin memencet tombol aku langsung mendelik kaget. Lho! Kok cuma sampai lantai tujuh? Lalu sisa

lantai lainnya ke mana? Aku kan mau ke lantai 15. Bagaimana ini?

Kulirik kanan-kiri dan melihat semua orang sibuk dengan HP di tangan. Mau bertanya tapi malu dan bingung. Karena tak ada pilihan lain, aku mengikuti jalannya lift hingga ke lantai tujuh.

Saat sampai dan semua orang keluar menuju ruangannya masing-masing, aku tafakur bingung, tak tahu harus melakukan apa. Tak ada satu orang pun yang bisa kutanyai.

Baru saja akan memencet tombol pembuka, salah satu pintu terbuka. Tanpa pikir panjang aku langsung masuk. Di sana tampak dua orang petugas kebersihan, lengkap dengan ember dan kain pel. Aku tersenyum ramah pada mereka.

"Mbak, mau ke mana?" tanya salah satu dari keduanya.

"Saya mau ke lantai satu, Mas, tadi salah naik lift," ucapku terus terang.

"Wah, Mbak salah naik lagi. Lift ini langsung turun ke *basement* dan parkiran. Nggak mampir ke lantai satu. Harusnya Mbak naik lift yang ada di sisi sebelah kanan," terangnya.

"Hah!"

"Itu ada tulisannya," tunjuknya ke bagian atas pintu.

Aku mendongak dan terlihatlah huruf G–UG yang artinya *Ground* dan *Under Ground*. Aku menepuk jidatku sendiri. Astaga! Tulisan sebesar ini pun tadi tak kelihatan saking terburu-burunya masuk.

"Lift ini cuma digunakan untuk petugas kebersihan dan orang yang mau ke parkiran," lanjutnya.

Aku masih melongo bak sapi ompong.

"Ya udah, nggak apa-apa. Mbak nanti bisa naik lagi ke lantai satu. Dari situ akan banyak pintu lift yang menuju ke berbagai lantai."

"Oh, gitu ya?" ucapku bego.

"Iya, jadi Mbak harus lihat angka yang tertera di bagian atas lift baru masuk, biar nggak kesasar."

"Baru pertama kali ke gedung ini ya, Mbak?" tambah teman yang satunya.

Aku hanya nyengir bak kuda kecebur kali. Huh, maksudnya sih bertanya, tapi di telingaku jadi terdengar mengejek.

Mereka terkikik geli melihat tampang tololku. Untunglah cuma dua orang ini yang tahu. Kalau sampai eksekutif muda seganteng Brad Pitt yang memergokiku tadi, lebih baik pura-pura pingsan di tempat saja.

Setelah sampai lantai parkiran, mereka berbaik hati menungguku naik lift menuju lantai satu, tempat pintu lift terpusat.

Aku meneliti angka yang tertera di bagian atas pintu. Oh, jadi lift ini terbagi untuk beberapa lantai. Dimulai lantai 1–7, lantai 8–15, lantai 16–22, dan terakhir lantai 23–30. Aku tersenyum dalam hati. Seperti inilah jika orang desa masuk ke kota, pasti nyasar.

Aku baru tahu jika gedung ini berlantai 30 dan mempunyai *basement*. Sangat berbanding terbalik dengan kantor lamaku yang hanya terdiri atas tiga lantai dan menggunakan tangga. Tak heran jika berat tubuhku terus menyusut gara-gara bolak-balik naik tangga tiap hari selama sembilan tahun.

Aku mengantre di depan pintu lift 8–15 bersama yang lain.

"Mbak, sudah ketemu Pak Henry?" tegur seseorang di sampingku.

Ternyata resepsionis yang tadi kutemui. "Sudah. Cuma sebentar, kok, *interview*-nya," terpaksa aku berbohong karena malu.

"Trus sekarang mau ke mana?" tanyanya lagi.

"Oh, ada berkas yang ketinggalan, jadi saya harus balik lagi,"

kembali kulancarkan kalimat palsuku tanpa berani menatap wajahnya.

Ia mengangguk-angguk mengerti. Fiuh, sungguh memalukan! Belum sempat bertemu dengan orang yang punya janji, aku sudah bertamasya dengan lift.

Akhirnya sampai juga ke lantai 15. Aku bergegas mencari ruangan yang dituju. Untunglah saat berangkat dari rumah tadi tidak mepet waktu, jadi aku masih punya sedikit waktu untuk membenahi penampilan di toilet setelah sempat sedikit *shock* gara-gara lift.

Setelah menunggu sepuluh menit, aku dipanggil ke ruangan manajer HRD untuk diwawancarai. Pertanyaan standar mulai dari perincian tanggung jawab pekerjaan, pengalaman bekerja, hingga asal-usul kulalui dengan baik. Setelah itu dilanjutkan dengan beberapa tes lisan seperti psikotes dan bahasa. Itu pun kujalani sebaik mungkin. Hampir dua jam kulewati semua itu sebelum akhirnya dipersilakan pulang dan menunggu hasil selanjutnya.

Aku menghela napas lega usai melewati tes dan *interview* yang cukup membuatku berkeringat dingin. Rasanya seperti sedang ujian akhir sekolah. Meski ruangan tadi ber-AC dan sejuk, tapi tetap membuatku gelisah. Aku meminta izin untuk beristirahat sebentar dan duduk di ruang tunggu.

Wah, benar-benar keren kantor ini. Rapi, wangi, dan bersih. Semua staf berpakaian formal dan bagus. Bahkan ada beberapa yang bergaya seperti selebriti yang sering kulihat wara-wiri di TV.

Andai diterima dan bergabung di sini, pasti aku akan bergaya keren seperti mereka. Bisa jadi gaji yang akan kuterima habis begitu saja untuk membeli tas, sepatu, serta pakaian yang bagus dan modis. Pasti rupaku tak akan jauh beda dengan Dian Sastro